



**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA  
DIORAMA LINGKUNGAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
IPAS SISWA KELAS III SDN BANYUAJUH 4**

**Yudha Aldetya Fanda Febriarta<sup>1</sup>, Andika Adinanda Siswoyo<sup>2</sup>, Eva Nur Rohmah<sup>3</sup>,  
Zulfia Mega Kalista<sup>4</sup>, Fahriz Anam Wijaya<sup>5</sup>**

Universitas Trunodjoyo Madura

e-mail: [240611100061@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100061@student.trunojoyo.ac.id), [andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id](mailto:andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id)

Diterima: 21/05/2026; Direvisi: 23/05/2026; Diterbitkan: 04/06/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas III SDN Banyuajuh 4 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada pokok bahasan siklus hidup makhluk hidup. Permasalahan tersebut diidentifikasi bersumber dari dominasi metode pembelajaran konvensional dalam kegiatan belajar mengajar serta keterbatasan ketersediaan media pembelajaran yang mampu merepresentasikan konsep secara memadai. Meskipun kajian mengenai model Problem Based Learning (PBL) maupun media diorama telah cukup banyak dilakukan, kedua aspek tersebut pada umumnya dikaji secara terpisah. Pengintegrasian keduanya dalam konteks pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar masih relatif jarang mendapat perhatian dalam literatur penelitian, sehingga penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan kajian yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model PBL yang diintegrasikan dengan pemanfaatan media diorama lingkungan alam. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Subjek penelitian terdiri atas 9 peserta didik kelas III, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui instrumen tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahapan siklus yang dilaksanakan. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada tahap pra-siklus hanya berada di angka 22,2%, kemudian mengalami kenaikan pada siklus I, dan pada siklus II berhasil mencapai 88,9%, sehingga melampaui ambang batas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 80%. Capaian ini mengindikasikan bahwa integrasi model PBL dengan media konkret tiga dimensi berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Media Diorama

**ABSTRACT**

This study was motivated by the low learning outcomes of third-grade students at SDN Banyuajuh 4 in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS), particularly on the topic of life cycles of living organisms. The problem was identified as stemming from the predominance of conventional teaching methods in classroom instruction and the limited availability of learning media capable of adequately representing scientific concepts. Although numerous studies have examined the Problem-Based Learning (PBL) model and diorama media, these two aspects have generally been investigated separately. Their integration within the context of



IPAS instruction at the elementary school level has received relatively limited attention in the existing literature. Therefore, this study seeks to address this research gap by combining both approaches in a single instructional framework. The objective of this study was to improve students' learning outcomes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model integrated with natural environment diorama media. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two action cycles. The research participants consisted of nine third-grade students. Data were collected through learning achievement tests, observation sheets, and documentation of learning activities. The findings revealed a consistent improvement in students' learning outcomes across each cycle of implementation. The percentage of classical learning mastery in the pre-cycle stage was only 22.2%, which subsequently increased in Cycle I and reached 88.9% in Cycle II, exceeding the predetermined success indicator threshold of 80%. These results indicate that the integration of the PBL model with three-dimensional concrete media has the potential to serve as an effective instructional strategy for enhancing the quality of IPAS learning in elementary schools. Furthermore, the findings may provide valuable guidance for educators in designing learning experiences that are more active, meaningful, and aligned with students' cognitive developmental characteristics.

**Keywords:** Problem Based Learning, Learning Outcomes, IPAS, Diorama Media

## PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka menandai perubahan yang mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, yang tercermin dari pergeseran orientasi pembelajaran ke arah yang lebih berpusat pada kebutuhan dan potensi peserta didik secara menyeluruh. Salah satu wujud konkret dari perubahan tersebut adalah perluasan ruang bagi pendidik untuk berinovasi secara kreatif, serta dilakukannya penataan ulang struktur mata pelajaran melalui penggabungan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi satu bidang studi terpadu yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar (Kemendikbud, 2022; Wijayanti & Ekantini, 2023). Kebijakan integrasi ini dilandasi oleh pemahaman bahwa dimensi alam dan dimensi sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat, sehingga pemahaman peserta didik terhadap realitas di sekitarnya perlu dibangun secara terpadu tanpa pemisahan yang kaku di antara keduanya (Rahman & Fuad, 2023). Pembelajaran IPAS diarahkan untuk mendayagunakan panca indra secara optimal dalam mengamati berbagai fenomena, mengkaji hubungan antarvariabel lingkungan, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik (Khoirurrijal, 2022).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, IPAS diposisikan sebagai wahana bagi peserta didik untuk menelaah fenomena alam dan sosial secara integratif melalui pemanfaatan panca indra (Khoirurrijal, 2022). Capaian Pembelajaran (CP) IPAS menegaskan pentingnya pemahaman mengenai interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya sebagai landasan pengembangan kemampuan analitis dan pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2022). Mengingat peserta didik sekolah dasar pada umumnya masih berada pada tahap berpikir konkret, penyatuan kedua disiplin ilmu tersebut diharapkan dapat mendukung perkembangan penalaran mereka secara lebih efektif dan terarah.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan di kelas III sekolah dasar mengungkapkan bahwa capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS belum menunjukkan hasil yang optimal, sebagaimana tercermin dari masih banyaknya peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di samping itu, peserta didik juga menghadapi kendala dalam memahami materi pembelajaran, menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam



proses belajar mengajar, serta belum mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi serupa juga diungkapkan dalam kajian Dauly et al. (2024) yang menemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, termasuk rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dan minimnya variasi media pembelajaran yang dimanfaatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berjalan belum sepenuhnya kondusif bagi peningkatan hasil belajar secara optimal. Lebih lanjut, permasalahan tersebut mencerminkan belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik secara memadai, padahal pembelajaran IPAS mensyaratkan keterlibatan aktif dalam kegiatan mengamati, bertanya, menalar, dan menarik kesimpulan. Kondisi ini menegaskan bahwa pembaruan dalam proses pembelajaran, baik dari segi model maupun media yang digunakan, merupakan kebutuhan yang mendesak untuk segera ditindaklanjuti.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Banyuajuh 4 memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan capaian belajar peserta didik, terutama pada materi Siklus Hidup Makhluk Hidup. Data pra-siklus menunjukkan rendahnya efektivitas pembelajaran, yang ditandai dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 22,2% atau hanya 2 dari 9 peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria, disertai nilai rata-rata kelas sebesar 58,4 (Pandiangan & Irianti, 2026). Faktor penghambat utama yang teridentifikasi adalah dominasi metode pembelajaran konvensional dan keterbatasan media yang representatif, sehingga konsep-konsep dalam IPAS seringkali terasa abstrak bagi sebagian besar peserta didik. Worat et al. (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan media visual yang tepat dan relevan mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar, sehingga pemilihan media menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan dalam merancang pembelajaran yang berkualitas.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu menjawab permasalahan tersebut adalah model Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan permasalahan autentik sebagai titik tolak pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkolaborasi dalam menemukan solusi. PBL memiliki tahapan yang terstruktur, meliputi orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, pelaksanaan penyelidikan, pemaparan hasil temuan, serta evaluasi proses pemecahan masalah (Mayasari et al., 2022). Dewi et al. (2025) mengonfirmasi bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Sejumlah penelitian lainnya juga melaporkan bahwa implementasi PBL mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik (Karimah et al., 2025).

Di samping pertimbangan model pembelajaran, pemilihan media yang sesuai juga menjadi faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Diorama lingkungan alam merupakan salah satu media yang dipandang relevan untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran IPAS. Sebagai media berdimensi tiga, diorama mampu menghadirkan representasi objek yang lebih nyata sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak (Khairiyah, 2022). Mardani et al. (2024) juga membuktikan bahwa penggunaan media diorama efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara teoretis, media ini mampu mengalihwujudkan konsep abstrak menjadi representasi visual tiga dimensi yang dapat diamati secara langsung, selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif operasional konkret peserta didik sekolah dasar (Matondang, 2021). Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungan sekitarnya.



Pembelajaran IPAS akan mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi apabila mengombinasikan model berbasis masalah dengan media konkret, karena pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif melalui pengalaman yang autentik dan bermakna (Rumbewas et al., 2025).

Sebagai respons terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini mengimplementasikan model PBL yang dipadukan dengan media diorama lingkungan alam. Hasil penelitian menunjukkan lonjakan ketuntasan klasikal yang signifikan pada siklus II, yakni mencapai 88,9%. Capaian ini membuktikan bahwa sinergi antara model pembelajaran berbasis masalah dan media visual konkret mampu mengakselerasi penguasaan konsep serta memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik, sekaligus memenuhi standar capaian pembelajaran yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun kajian mengenai efektivitas model PBL dan media pembelajaran telah cukup banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan keduanya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih tergolong terbatas. Husna et al. (2024) telah menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media diorama pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD, namun penelitian tersebut belum dilaksanakan dalam kerangka PTK yang sistematis. Inayah et al. (2025) juga melaporkan bahwa kombinasi PBL dan media diorama efektif dalam mendorong peningkatan motivasi sekaligus hasil belajar IPA di sekolah dasar, yang semakin memperkuat urgensi kajian sejenis dalam konteks IPAS Kurikulum Merdeka. Minimnya penelitian berbasis PTK yang secara khusus mengkaji peningkatan hasil belajar melalui kombinasi kedua elemen tersebut menjadi justifikasi yang kuat bagi pentingnya penelitian ini dilaksanakan.

Bertolak dari keseluruhan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menggerakkan keterlibatan aktif sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model PBL berbantuan media diorama lingkungan alam dinilai sebagai alternatif yang tepat dan menjanjikan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Model PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan melalui situasi yang kontekstual, sementara media diorama berperan dalam mengkonkretkan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama Lingkungan Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas III SDN Banyuwajuh 4."

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui implementasi model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media Diorama Lingkungan Alam. Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana tindakan yang bertanggung jawab atas perancangan dan penyelenggaraan pembelajaran, dengan menjalin kerja sama bersama guru kelas III yang mengemban peran sebagai observer. Prosedur penelitian berpedoman pada model siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto et al., 2015).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN Banyuwajuh 4, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran

IPAS, khususnya pada materi Siklus Hidup Makhluk Hidup. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III SDN Banyuajuh 4 dengan jumlah 9 orang.

Setiap siklus penelitian dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan media diorama, sedangkan pertemuan kedua dialokasikan untuk pematapan materi sekaligus pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Prosedur pada masing-masing siklus diawali dengan tahap Perencanaan, yang meliputi penyusunan Modul Ajar berbasis PBL, pengembangan media diorama, serta penyiapan instrumen asesmen. Tahap Pelaksanaan mengikuti sintaks PBL yang mencakup: (1) orientasi peserta didik terhadap masalah, (2) pengorganisasian peserta didik dalam kegiatan belajar, (3) pembimbingan penyelidikan secara individual maupun kelompok dengan memanfaatkan media diorama, (4) pengembangan dan pemaparan hasil penyelidikan, serta (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Nur et al. (2025) dan Purwati et al. (2024) telah mengimplementasikan prosedur PTK yang setara dengan sintaks PBL berbantuan media diorama dan melaporkan peningkatan hasil belajar yang konsisten, sehingga prosedur tersebut dipandang sesuai untuk diterapkan dalam konteks penelitian ini. Tahap Observasi dan Refleksi dilaksanakan untuk menelaah perkembangan hasil belajar peserta didik, dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan apabila persentase ketuntasan klasikal mencapai ambang batas  $\geq 80\%$ .

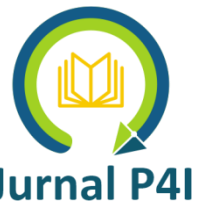
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga jenis, yaitu lembar observasi aktivitas peserta didik, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi difungsikan untuk memantau aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi dimensi keaktifan, kerja sama, perhatian, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Tes hasil belajar disajikan dalam bentuk soal evaluasi yang dikonstruksi berdasarkan capaian pembelajaran dan indikator materi siklus hidup makhluk hidup, dengan fungsi mengukur tingkat penguasaan konsep peserta didik setelah penerapan model PBL berbantuan media diorama lingkungan alam. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data pendukung berupa rekaman foto aktivitas pembelajaran dan data capaian belajar peserta didik.

Seluruh instrumen disusun secara mandiri oleh peneliti dengan berpijak pada tujuan penelitian, indikator pembelajaran, serta kerangka teoretis yang relevan. Sebelum digunakan, semua instrumen terlebih dahulu menjalani proses validasi oleh dosen pembimbing dan guru kelas, yang mencakup penilaian terhadap kelayakan isi, kesesuaian indikator, keterbacaan bahasa, serta kesesuaian instrumen dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Instrumen selanjutnya disempurnakan berdasarkan masukan dari para validator sebelum dioperasionalkan dalam proses pengumpulan data. Validitas data diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber dengan cara menyandingkan data yang diperoleh dari hasil tes, hasil observasi, dan catatan lapangan, sehingga data yang dihasilkan memiliki derajat akurasi, objektivitas, dan keterpercayaan yang lebih tinggi (Sugiyono, 2019). Fali et al. (2025) dan Rahman et al. (2025) juga menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa dalam kajian peningkatan hasil belajar IPAS berbantuan media diorama, yang semakin memperkuat relevansi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SDN Banyuajuh 4 pada materi siklus makhluk hidup melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan pemanfaatan media diorama lingkungan alam. Penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup



empat fase yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### **Pra-Siklus**

Sebelum tindakan pembelajaran diterapkan, peneliti melaksanakan observasi awal yang disertai dengan pemberian tes awal guna memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi siklus hidup makhluk hidup. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa hanya 2 dari 9 peserta didik atau 22,2% yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 58,4. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung saat itu masih mengandalkan metode konvensional dengan keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang memadai, sehingga konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS cenderung sulit dipahami dan terasa abstrak bagi sebagian besar peserta didik. Kondisi tersebut menjadi pijakan empiris yang mendasari urgensi pelaksanaan tindakan perbaikan melalui penerapan model PBL berbantuan media diorama.

### **Siklus I**

*Perencanaan.* Pada fase ini, peneliti menyusun Modul Ajar yang berlandaskan pada sintaks PBL dan disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran IPAS pada materi siklus hidup makhluk hidup. Selain itu, peneliti merancang dan mengembangkan media diorama lingkungan alam sebagai alat bantu visualisasi konsep, menyiapkan instrumen observasi aktivitas peserta didik, serta mengembangkan perangkat evaluasi yang telah melalui proses validasi oleh dosen pembimbing dan guru kelas.

*Pelaksanaan.* Kegiatan pembelajaran pada siklus I diselenggarakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru membuka pembelajaran dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan siklus hidup makhluk hidup sebagai stimulus awal bagi peserta didik (orientasi masalah). Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan tersebut secara kolaboratif (pengorganisasian peserta didik). Setiap kelompok selanjutnya melaksanakan kegiatan penyelidikan dengan mengamati media diorama lingkungan alam yang merepresentasikan siklus makhluk hidup dalam bentuk visual tiga dimensi (bimbingan penyelidikan). Pada pertemuan kedua, masing-masing kelompok memaparkan hasil temuannya (penyajian hasil), dilanjutkan dengan sesi evaluasi dan penguatan pemahaman konsep oleh guru (analisis dan evaluasi proses), serta pelaksanaan tes hasil belajar.

*Observasi.* Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh, pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan diterapkan. Kendati demikian, sejumlah kendala teknis dan manajerial masih teridentifikasi, antara lain pengelolaan waktu dalam proses penyediaan media diorama yang kurang efisien sehingga berimplikasi pada berkurangnya alokasi waktu pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik pada awal sesi yang belum berjalan optimal sehingga pertanyaan pemantik kurang mampu membangkitkan rasa ingin tahu, serta tidak seluruh kelompok memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil penyelidikannya akibat keterbatasan waktu yang tersedia.

*Refleksi.* Hasil evaluasi pada akhir siklus I mencatat peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 68,8 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 44,4%, yakni 4 dari 9 peserta didik. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi pra-siklus, capaian tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu  $\geq 80\%$ . Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan serangkaian perbaikan untuk diterapkan pada siklus II, yang meliputi peningkatan kualitas tampilan dan ukuran media diorama agar lebih mudah diamati, penyempurnaan manajemen waktu, peningkatan kualitas pertanyaan pemantik di awal

pembelajaran, serta penetapan pembagian peran yang lebih spesifik bagi setiap anggota kelompok guna memastikan keterlibatan yang lebih merata dan kesempatan presentasi bagi semua kelompok.

### Siklus II

*Perencanaan.* Berlandaskan pada temuan refleksi siklus I, peneliti melaksanakan sejumlah perbaikan yang bersifat strategis dan terencana. Modul Ajar direvisi dengan mempertegas pengaturan alokasi waktu pada setiap tahapan sintaks PBL. Media diorama diperbaiki dari aspek kualitas visual dan dimensi ukurannya agar setiap objek yang ditampilkan dapat diamati dengan lebih jelas oleh seluruh peserta didik. Di samping itu, peneliti menyusun panduan pembagian peran kelompok yang lebih terstruktur serta merancang pertanyaan pemantik yang lebih kontekstual guna mendorong keterlibatan aktif peserta didik sejak tahap awal pembelajaran.

*Pelaksanaan.* Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan prosedur yang pada dasarnya serupa dengan siklus I, namun disertai dengan berbagai penyempurnaan pada seluruh aspek yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada pertemuan pertama, guru membuka sesi pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang lebih dekat dengan pengalaman keseharian peserta didik, sehingga antusiasme belajar meningkat sejak tahap awal. Setiap anggota kelompok mendapatkan peran yang terdefinisi secara jelas selama kegiatan penyelidikan menggunakan media diorama yang telah disempurnakan, sehingga partisipasi aktif seluruh peserta didik dapat terwujud secara menyeluruh. Pada pertemuan kedua, semua kelompok memperoleh kesempatan untuk memaparkan hasil temuannya, dilanjutkan dengan diskusi kelas dan penguatan konsep oleh guru, serta pelaksanaan tes hasil belajar pada akhir siklus.

*Observasi.* Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Peserta didik tampak lebih aktif, antusias, dan mampu menghubungkan konsep siklus hidup makhluk hidup dengan representasi visual yang tersaji melalui media diorama. Interaksi antarpeserta didik dalam kelompok berlangsung lebih merata, dan seluruh kelompok berhasil menyelesaikan serta memaparkan hasil penyelidikannya dalam rentang waktu yang telah ditetapkan.

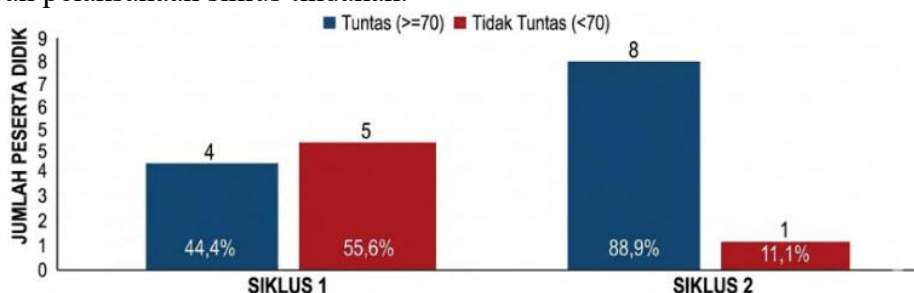
*Refleksi.* Hasil evaluasi pada akhir siklus II memperlihatkan peningkatan yang bermakna, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 82,2 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,9%, atau sejumlah 8 dari 9 peserta didik. Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar  $\geq 80\%$ , sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Peningkatan yang diperoleh membuktikan bahwa penyempurnaan kualitas media diorama, perbaikan sistem manajemen waktu, serta pengelolaan kelompok yang lebih terstruktur secara langsung memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan hasil belajar peserta didik. Perbandingan capaian belajar peserta didik pada setiap tahapan penelitian disajikan secara rinci dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus I

Siklus	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
Para Siklus	Tuntas	60-80	2	22,22%
	Tidak Tuntas	40-60	7	77,78%
Siklus 1	Tuntas	80	4	44,44%
	Tidak Tuntas	60	5	55,56%
Siklus 2	Tuntas	80-100	8	88,89%
	Tidak Tuntas	60	1	11,11%

Berdasarkan Tabel 1, persentase ketuntasan belajar peserta didik menunjukkan pola peningkatan yang bersifat progresif dan konsisten pada setiap tahapan, mulai dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, jumlah peserta didik yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 2 orang atau 22,22% dengan perolehan nilai pada rentang 60–80, sementara 7 peserta didik lainnya atau 77,78% masih berada pada kategori belum tuntas dengan nilai dalam rentang 40–60. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan bertambah menjadi 4 orang atau 44,44% dengan perolehan nilai 80, sedangkan 5 peserta didik atau 55,56% sisanya masih belum mampu mencapai batas ketuntasan yang dipersyaratkan dengan nilai 60.

Serangkaian penyempurnaan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada siklus II terbukti menghasilkan capaian yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Persentase ketuntasan belajar mengalami kenaikan yang cukup signifikan, di mana 8 peserta didik atau 88,89% berhasil meraih nilai dalam rentang 80–100, dan hanya 1 peserta didik atau 11,11% yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan dengan perolehan nilai 60. Secara keseluruhan, data yang terangkum dalam tabel tersebut mencerminkan adanya trajektori peningkatan yang terukur dan berkelanjutan pada tingkat ketuntasan belajar peserta didik di setiap tahapan pelaksanaan siklus tindakan.



**Gambar 1.** Perbandingan Peningkatan Ketuntasan Belajar IPAS Kelas III SDN Banyuajuh 4

**Tabel 2.** Presentase Ketuntasan Hasil Belajar

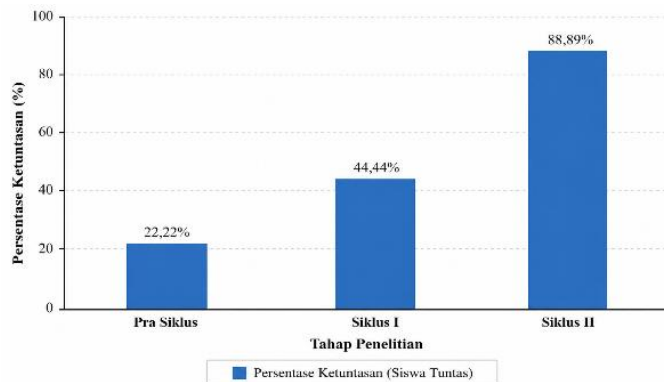
No.	Ketutassan	Para Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Tuntas	2 (22,22%)	4 (44,44%)	8 (88,89%)
2.	Tidak Tuntas	7 (77,78%)	5 (55,56%)	1 (11,11%)
<b>Jumlah</b>		9 (100%)	9 (100%)	9 (100%)

Data yang tercantum dalam Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami perkembangan yang bersifat progresif dan berkelanjutan sejak tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada kondisi pra-siklus, jumlah peserta didik yang dinyatakan tuntas hanya mencapai 2 orang atau 22,22%, sementara 7 peserta didik lainnya atau 77,78% masih dikategorikan belum tuntas dari keseluruhan 9 peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Memasuki siklus I, tingkat ketuntasan belajar menunjukkan peningkatan, di mana sebanyak 4 peserta didik atau 44,44% telah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan, sedangkan 5 peserta didik atau 55,56% masih belum mencapai ambang batas ketuntasan yang dipersyaratkan. Kendati peningkatan yang terjadi belum mencapai taraf yang signifikan, perubahan tersebut mengindikasikan adanya dampak positif dari penerapan intervensi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus ini.

Peningkatan yang lebih substansial dan bermakna tercatat pada siklus II, di mana jumlah peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan meningkat menjadi 8 orang atau 88,89%, dan hanya 1 peserta didik atau 11,11% yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang

dipersyaratkan. Capaian ini menegaskan bahwa rangkaian perbaikan tindakan yang dilakukan secara sistematis dan bertahap pada setiap siklus terbukti efektif dalam mendorong peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.



Grafik di atas menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II.

**Gambar 2.** Grafik Ketuntasan hasil belajar siswa

**Tabel 3.** Rekapitulasi Ketuntasan Klasikal

Kategori	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
Jumlah Siswa Tuntas (Nilai $\geq 70$ )	4 Siswa	8 Siswa	Meningkat 100%
Jumlah Siswa Tidak Tuntas (Nilai $< 70$ )	5 Siswa	1 Siswa	Menurun 80%
Persentase Ketuntasan Klasikal	44,4 %	88,9	Melampaui target 80%
Nilai Rata rata kelas	68,8	82,2	Kenaikan 13,4 poin

Tabel 3 memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan dengan perolehan nilai  $\geq 70$  tercatat sebanyak 4 orang, sedangkan 5 peserta didik lainnya masih tergolong belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal pada tahap ini baru mencapai 44,4% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,8.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar peserta didik tampak jauh lebih nyata dan dapat diukur secara kuantitatif. Jumlah peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan meningkat menjadi 8 orang, yang setara dengan kenaikan sebesar 100% apabila dibandingkan dengan perolehan pada siklus sebelumnya. Di sisi lain, jumlah peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan mengalami penurunan yang drastis dari 5 orang menjadi hanya 1 orang, atau menyusut sebesar 80%. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus II tercatat sebesar 88,9%, yang berarti telah melampaui ambang batas ketuntasan minimal yang dipersyaratkan sebesar 80%. Nilai rata-rata kelas pun mengalami kenaikan dari 68,8 pada siklus I menjadi 82,2 pada siklus II, dengan selisih peningkatan sebesar 13,4 poin.

Secara keseluruhan, data yang tersaji dalam tabel tersebut menegaskan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan secara bertahap memberikan dampak positif yang bermakna terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, baik ditinjau dari aspek ketuntasan secara individual maupun ketuntasan secara klasikal.

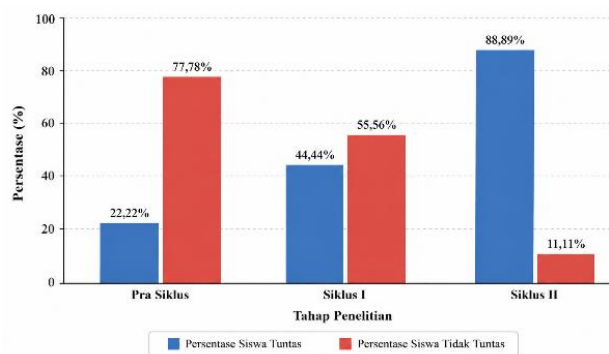
**Tabel 4.** Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Aspek yang Dianalisis	Para Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
Nilai Rata-rata kelas	58,4	68,8	82,2	Mengalami peningkatan
Ketuntasan Klasikal	22,2 %	44,4 %	88,9%	Melampaui target $\geq 80\%$
Jumlah Siswa Tuntas	2 Siswa	4 Siswa	8 Siswa	Bertambah setiap siklus
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	7 Siswa	5 Siswa	1 Siswa	Mengalami penurunan

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4, capaian hasil belajar peserta didik menunjukkan perkembangan yang positif dan terukur pada setiap tahapan pelaksanaan penelitian, mulai dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Dari sisi nilai rata-rata kelas, terjadi kenaikan yang bersifat kontinu, yakni dari 58,4 pada tahap pra-siklus meningkat menjadi 68,8 pada siklus I, dan kembali naik menjadi 82,2 pada siklus II. Trajektori peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diimplementasikan mampu mendorong perkembangan kemampuan akademik peserta didik secara bertahap dan konsisten di setiap tahapan siklus.

Pada aspek ketuntasan klasikal, peningkatan yang terjadi bersifat substansial dan signifikan. Persentase ketuntasan yang semula hanya sebesar 22,2% pada tahap pra-siklus meningkat menjadi 44,4% pada siklus I, dan selanjutnya mencapai 88,9% pada siklus II, sehingga telah melampaui ambang batas ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar  $\geq 80\%$ . Pola perkembangan yang serupa juga tercermin dari penambahan jumlah peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan belajar, yaitu dari 2 peserta didik pada pra-siklus bertambah menjadi 4 orang pada siklus I, dan meningkat secara signifikan menjadi 8 orang pada siklus II. Sebaliknya, jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan terus mengalami penurunan yang konsisten, dari 7 orang pada pra-siklus berkurang menjadi 5 orang pada siklus I, dan menurun lebih jauh hingga hanya tersisa 1 orang pada siklus II.

Secara keseluruhan, data dalam tabel tersebut menegaskan bahwa serangkaian upaya perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan bertahap memberikan dampak positif yang kuat terhadap peningkatan nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan klasikal, maupun jumlah peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Kemajuan yang ditunjukkan pada setiap siklus bersifat konsisten dan mencerminkan efektivitas intervensi tindakan pembelajaran yang telah diimplementasikan secara terencana.



Grafik di atas menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dan siklus II.

**Gambar 3.** Grafik Peningkatan Hasil Belajar Para Siklus, Siklus I, Siklus II

Implementasi model Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan pemanfaatan media diorama terbukti secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap tahapan siklus yang dilaksanakan. Berdasarkan data yang dihimpun selama penelitian, pada tahap pra-siklus hanya 2 peserta didik atau 20% yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 8 peserta didik atau 80% lainnya masih dinyatakan belum tuntas. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM mengalami kenaikan menjadi 6 orang atau 60%, sementara 4 peserta didik atau 40% masih belum berhasil memenuhi kriteria ketuntasan yang dipersyaratkan. Peningkatan yang lebih optimal tercatat pada siklus II, di mana 9 peserta didik atau 90% berhasil mencapai KKM, dan hanya 1 peserta didik atau 10% yang masih tergolong belum tuntas.

Keseluruhan data tersebut mencerminkan adanya tren peningkatan pemahaman peserta didik yang signifikan terhadap materi siklus makhluk hidup, yang secara langsung dipengaruhi oleh pemanfaatan media pembelajaran konkret berupa diorama serta penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

### **Pembahasan**

Data prates yang dikumpulkan sebelum intervensi tindakan diimplementasikan mengungkapkan bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai 58,4 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 22,2%, atau setara dengan 2 dari 9 peserta didik yang dinyatakan berhasil memenuhi kriteria ketuntasan. Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional belum mampu membangun pemahaman peserta didik secara memadai terhadap materi siklus hidup makhluk hidup yang memiliki karakteristik abstrak. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Khoirurrijal (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPAS seharusnya mendayagunakan panca indra secara optimal dalam mengamati berbagai fenomena, bukan semata-mata menyampaikan konsep secara verbal. Absennya media pembelajaran yang representatif menjadikan peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang bersifat konkret, padahal pengalaman tersebut merupakan prasyarat penting dalam membangun pemahaman yang bermakna, sebagaimana ditekankan dalam Capaian Pembelajaran (CP) IPAS yang menekankan pentingnya pemahaman interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya sebagai landasan pengembangan kemampuan analitis dan pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2022).

Pada siklus I, penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan media diorama mulai mengubah dinamika proses pembelajaran di kelas. Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan situasi kontekstual yang relevan dengan siklus hidup makhluk hidup dan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk mulai mempertanyakan fenomena yang sebelumnya dianggap hal biasa. Tahap pengorganisasian peserta didik memfasilitasi terbentuknya pola interaksi kolaboratif dalam kelompok kecil, di mana peserta didik mulai berlatih mendiskusikan permasalahan dan menyampaikan gagasan secara bersama-sama. Pada tahap bimbingan penyelidikan, peserta didik mengamati secara langsung media diorama tiga dimensi yang merepresentasikan tahapan siklus makhluk hidup secara visual; media tersebut berfungsi sebagai penghubung antara konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret peserta didik sekolah dasar (Matondang, 2021). Kendati demikian, pada siklus ini masih ditemukan sejumlah kendala manajerial, di antaranya proses persiapan media diorama yang menyita waktu pembelajaran, pertanyaan pemantik yang belum cukup efektif dalam membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, serta tidak semua kelompok memperoleh kesempatan untuk memaparkan hasil penelitiannya. Berbagai hambatan tersebut berdampak pada belum optimalnya keterlibatan aktif seluruh peserta didik, sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 44,4% dengan nilai rata-rata 68,8. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi dibandingkan kondisi pra-siklus menunjukkan bahwa arah tindakan yang ditempuh telah berada pada jalur yang benar dan perlu diperkuat lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Penyempurnaan menyeluruh yang diterapkan pada siklus II terbukti menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Pemanfaatan pertanyaan pemantik yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas keseharian peserta didik menjadikan tahap orientasi masalah berlangsung lebih dinamis, yang ditandai dengan munculnya antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik sejak tahap awal pembelajaran. Pembagian peran yang lebih spesifik dalam kelompok menjadikan tahap pengorganisasian berjalan lebih

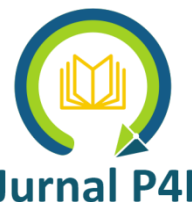
terstruktur, sehingga seluruh anggota kelompok dapat memberikan kontribusi secara aktif tanpa didominasi oleh individu tertentu. Pada tahap bimbingan penyelidikan, media diorama yang telah ditingkatkan kualitas tampilannya dan diperbesar dimensinya membantu peserta didik mengamati tahapan siklus makhluk hidup dengan lebih jelas dan terperinci; pemanfaatan media tiga dimensi yang konkret ini memfasilitasi proses asimilasi konsep ilmiah ke dalam skema kognitif peserta didik (Matondang, 2021; Khairiyah, 2022). Seluruh kelompok berhasil menyelesaikan dan memaparkan hasil penyelidikannya pada tahap penyajian hasil, sementara diskusi kelas dan penguatan konsep yang diberikan guru pada tahap analisis dan evaluasi membantu peserta didik mengonsolidasikan pemahaman yang telah dibangun secara mandiri. Proses pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman langsung inilah yang mendorong ketuntasan klasikal meningkat secara signifikan menjadi 88,9% dengan nilai rata-rata 82,2, sehingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Hal ini selaras dengan pernyataan Rumbewas et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPAS akan mencapai efektivitas yang lebih tinggi apabila memadukan model berbasis masalah dengan media konkret, karena pendekatan tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif melalui pengalaman yang autentik dan bermakna.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil kajian Pandiangan & Irianti (2026) yang menyimpulkan bahwa model PBL berbantuan media diorama terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA di jenjang sekolah dasar. Walewangko et al. (2024) turut mengonfirmasi bahwa pengalaman visual yang realistis melalui media diorama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Lebih jauh, pengintegrasian PBL dengan media konkret tiga dimensi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Budi et al., 2025), yang merupakan salah satu tujuan inti pembelajaran IPAS dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, integrasi model PBL dan media diorama lingkungan alam yang diterapkan di SDN Banyuajuh 4 tidak hanya berkontribusi pada peningkatan angka ketuntasan belajar, melainkan juga secara nyata mentransformasi kualitas proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan selaras dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

## KESIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan media diorama lingkungan alam terbukti secara konsisten meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III SDN Banyuajuh 4 pada materi siklus hidup makhluk hidup di setiap tahapan siklus, mulai dari pra-siklus hingga siklus II, dengan persentase ketuntasan klasikal akhir yang berhasil melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Lebih dari sekadar peningkatan yang bersifat kuantitatif, pengintegrasian kedua strategi tersebut secara nyata mentransformasi proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna: model PBL mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis melalui penyelesaian permasalahan yang bersifat kontekstual, sedangkan media diorama berperan dalam mengkonkretkan konsep-konsep abstrak sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan kognitif peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perpaduan antara model pembelajaran berbasis masalah dan media tiga dimensi yang bersifat konkret berpotensi menjadi alternatif strategi yang efektif bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar, terutama pada materi-materi yang memiliki karakteristik siklikal dan prosesual. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian sejenis dilaksanakan dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan cakupan materi IPAS yang lebih beragam, guna menguji tingkat



generalisabilitas temuan yang dihasilkan, sekaligus mengeksplorasi variabel-variabel lain seperti motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis sebagai dampak lanjutan dari penerapan model pembelajaran yang digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Budi, I. B. M., Fauziah, D. N., Maftuh, B., & Somantri, M. (2025). Analisis model PjBL untuk meningkatkan pembelajaran tradisional kehidupan masyarakat Jawa. *Jurnal Kewarganegaraan Kebudayaan*, 15(3), 240–250. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i3.p240-250>
- Dauliy, N. I., Wuryani, M. T., Muslim, R. I., & Nurani, D. C. (2024). Problematika pembelajaran IPAS kelas V SD N 1 Wonokerso. *Lencana: Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 11(1), 211–222. <https://jisd.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JISD/article/view/53>
- Dewi, R. R. W. N., Husniati, & Dewi, N. K. (2025). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran IPAS kelas V SDN 32 Cakranegara tahun pelajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Husna, F. N., Triwahyuningtyas, D., & Astuti, R. D. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media diorama pada pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1(2), 1545–1555. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/ppg>
- Inayah, I., Khoimatun, & Suhada, D. (2025). Penerapan model problem based learning (PBL) berbantuan media diorama untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA kelas III sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 861–872. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Karimah, R. N., Sriwijayanti, R. P., & Jannah, F. (2025). Penerapan media diorama pada mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi siklus hidup hewan kelas III sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1002-1011. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25028>
- Khairiyah, U. (2022). *To be fun teacher: Menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan*. Nawa Litera Publishing.
- Mardani, D. R. J., Winarni, R., & Supianto. (2024). Penggunaan media diorama untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(9), 2779–2794. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i9.7588>
- Matondang, R., Nashran, A., & Arafat, L. M. (2021). *Ragam media pembelajaran di SD/MI: Untuk pembelajaran PPKn*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Nur, K. R., Prastiwi S, R., & Jannah, F. (2025). Penerapan media diorama pada mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi siklus hidup hewan kelas III di SD Negeri Asembakor 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2477–2143. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25028>
- Pandiangan, M., & Irianti, M. (2026). Signifikansi nilai hasil belajar IPAS siswa kelas 3 melalui model problem based learning. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(1), 51–63. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.7954>



- Purwati, P. E., Listiana, L., & Putra, I. R. (2024). Penerapan model PBL berbantu media diosilir untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS materi siklus air pada siswa kelas III-C SD Negeri Sidotopo I Surabaya [Laporan penelitian, Universitas Muhammadiyah Surabaya].
- Fali, D. A., Masfuah, S., & Setiadi, G. (2025). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model PBL dengan media diorama pada siswa sekolah dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2). <https://jppipa.unram.ac.id>
- Rahman, A., Musfirah, & Sarbani, A. A. (2025). Peningkatan minat belajar IPAS dengan menggunakan media diorama. *Jurnal Lempu*, 2(2), 157–161 <https://journal.unm.ac.id/index.php/lempu/article/view/4325>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Rumbewas, M., Nidiasari, Y., & Irianti, M. (2025). Penggunaan media pembelajaran audio visual pada materi klasifikasi materi dan perubahannya terhadap minat belajar IPA di SMP Persiapan Distrik Supnin Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 62–68. <https://e-journal.unimudatorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan/article/view/197>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Walewangko, S. A., Wongkar, V. Y., Rumokoy, N. A., & Supit, P. H. (2024). Peningkatan minat dan hasil belajar IPAS siswa SD melalui media diorama. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v2i2.308>
- Worat, T. W., Baunsele, A. B., Sooai, A. G., & Nitsae, M. (2023). Pemanfaatan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 143–150. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.295>